

GERAKAN DAN GAGASAN ISLAM NUSANTARA DI INDONESIA

Muhammad Zein Damanik¹, Dimas Nugroho², Manda Alief Mawaddah³, Rudi Herdi Nurmawan⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam panca Budi Perdagangan
mzein4574@gmail.com¹, Dimasnugroho28@gmail.com²,
mawaddamandaalief@gmail.com³, rudiherdin@gmail.com⁴

Received: 15 Desember 2023

Revised: 18 Desember 2023

Approved: 30 Desember 2023

Abstract

This article examines changes and developments in the concept of Islamic thought in the archipelago, especially in Indonesia. This study examines Islamic thought throughout Indonesian culture and history. This journal examines the role of intellectuals, literature and religious institutions that have shaped Islamic identity in Indonesia from the beginning of the spread of Islam to the present. In addition, this research emphasizes interactions and conversations between Islam and local culture, which reflects the plurality and tolerance that characterize the Islamic paradigm in the archipelago. This journal provides in-depth insight into the unique contribution and complexity of Islamic thought in constructing intellectual identity in Indonesia by investigating the history of Islamic thought in Indonesia. This article will also explain how liberal Islamic ideas developed in Indonesia, the main points of liberal Islamic thought, and also in this article will explain the challenges of Islam in the current era of globalization in the archipelago.

Keywords: *Islam Nusantara, Movement, Ideas, Indigenoussization, Islam Wasathiyah, Islam Rahmatan Lil 'Alamin.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji perubahan dan perkembangan konsep pemikiran Islam di Nusantara, terutama di Indonesia. Studi ini mengkaji pemikiran Islam sepanjang budaya dan sejarah Indonesia. Jurnal ini mengkaji peran intelektual, literatur, dan lembaga keagamaan yang telah membentuk identitas Islam di Indonesia dari awal penyebaran Islam hingga masa kini. Selain itu, penelitian ini menekankan interaksi dan percakapan antara Islam dan kebudayaan lokal, yang mencerminkan pluralitas dan toleransi yang mewarnai paradigma Islam di Nusantara. Jurnal ini memberikan wawasan mendalam tentang kontribusi unik dan kompleksitas pemikiran Islam dalam menyusun identitas intelektual di Indonesia dengan menyelidiki sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Pada artikel ini juga akan menjelaskan tentang bagaimana gagasan islam liberal berkembang di indonesia , bagaimana pokok-pokok pemikiran islam liberal , dan juga pada artikel ini juga akan menjelaskan tentang tantangan islam pada era globalisasi di nusantara pada saat ini.

Kata Kunci: *Islam Nusantara, Gerakan, Gagasan, Pribumi, Islam Wasathiyah, Islam Rahmatan Lil 'Alamin.*

Pendahuluan

Islam masuk dan berkembang di Indonesia membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, dari dahulu hingga saat ini. Namun dalam aspek tertentu, proses modernisasi dan globalisasi juga telah mempengaruhi dan menempatkan bangsa Indonesia pada arus perubahan besar dalam segala dimensi kehidupan bermasyarakat, khususnya kehidupan budaya masyarakat Indonesia pada umumnya. Modernisasi dan globalisasi ini mengusung misi 'imperialisme budaya', sehingga akan menghilangkan keragaman serta hegemoni budaya lokal dan mendominasi budaya lokal melalui kapitalisme global berupa westernisasi melalui ekspor komoditas, nilai dan prioritas Barat. dan cara hidup. dan tuntutan akan akibat logis akibat keberagaman suku, suku, ras, golongan, bahasa, agama, dan kepercayaan

Pesatnya laju pemikiran Islam saat ini membuat banyak orang gagal memahami bagaimana menafsirkan pemikiran Islam. Budhy Munawar Rachman berpendapat bahwa perkembangan pemikiran Islam modern dan kontemporer tidak lepas dari bagaimana Islam harus bergulat dengan perkembangan liberalisme atau demokrasi liberal. Perjuangan antara pemikiran Islam dan realitas empiris adalah bagaimana Islam harus membangun citra dirinya (*self-image of Islam*) di tengah realitas dunia yang selalu berubah dan berkembang. Budhy juga menilai, ini merupakan pekerjaan besar bagi para pemikir Islam untuk merumuskan dan memberikan solusi intelektual atas permasalahan tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep pemikiran Islam di Nusantara, dengan penekanan khusus pada konteks Indonesia. Metode ini melibatkan pemeriksaan dokumen historis, literatur Islam, dan karya intelektual yang relevan. Pertama, bahan referensi dicari dan dipilih yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memahami konteks budaya, sejarah, dan sosial di mana ide-ide tersebut muncul Selain itu, wawancara komprehensif dilakukan dengan para ahli dan tokoh keagamaan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang evolusi pemikiran Islam di Nusantara. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian representatif, informan dipilih secara purposif. Selain itu, metode triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data.

Metode ini digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini: memberikan gambaran yang luas tentang konsep pemikiran Islam di Nusantara, menelusuri akar sejarah, dan memahami bagaimana Islam dan budaya lokal berinteraksi satu sama lain di Indonesia.

Pembahasan

a. Pengertian Islam Liberal

Kata liberal diambil dari bahasa latin liber yang berarti bebas dan bukan budak atau keadaan dimana seseorang bebas dari kepemilikan orang lain. Makna kebebasan kemudian menjadi sikap masyarakat kelas terpelajar di Barat yang membuka pintu kebebasan berpikir (Liberalisme lama). Dari makna kebebasan berpikir inilah kemudian berkembang kata liberal sehingga mempunyai arti yang beragam. Menurut KBBI, liberalisme merupakan aliran konstitusional dan ekonomi yang memerlukan demokrasi dan kebebasan pribadi atau perjuangan kemerdekaan. Sedangkan menurut Budhy Munawar Rachman, liberalisme adalah ideologi yang berupaya memperluas wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial.

Liberalisme merupakan suatu paham tentang kebebasan, artinya manusia mempunyai kebebasan atau jika dilihat dari sudut pandang filosofis merupakan suatu sistem pemikiran yang dasar pemikirannya adalah manusia itu bebas. Liberalisme adalah pola pikir optimis terhadap manusia. Prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab, tatanan sosial yang liberal tidak akan pernah terwujud.

Istilah liberalisme berasal dari kamus-kamus Barat yang kemudian ditarik oleh para pemikir Islam ke dalam wilayah pemikiran Islam, khususnya persoalan kebebasan berpikir dan beragama. Kebebasan beragama adalah isu krusial di dunia yang terus berubah. Belum pernah terjadi begitu banyak perdebatan mengenai konsep toleransi, hak asasi manusia, multikulturalisme, dan demokrasi. Salah satu penyebabnya adalah kelompok radikal yang mengedepankan agenda politiknya sendiri dengan pandangan berbeda mengenai kewarganegaraan, agama, dan hubungan sosial. Memang jika dilihat dari segi kebahasaan, istilah liberalisme tidak berasal dari dunia Islam, melainkan dari Barat.

Namun kemudian nilai-nilai Islam disesuaikan dengan liberalisme sesuai dengan situasi dan kondisi budaya di berbagai negara di dunia. Jadi Islam hadir dimana-mana.

Secara etimologis, kata “liberal” berasal dari kata liberte dalam bahasa Perancis dan liberty dalam bahasa Inggris yang berarti kebebasan atau kemerdekaan. Secara epistemologis, liberalisme merupakan ideologi yang berupaya memperluas wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Manusia mempunyai kebebasan dalam berpikir dan mampu bertindak sesuai dengan keinginannya. Namun kebebasan

yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab karena tanpa sikap tanggung jawab maka tatanan sosial yang liberal tidak akan pernah terwujud.

Selanjutnya gagasan liberalisme diilhami oleh para ilmuwan Perancis yaitu: Voltaire, Montesquieu, dan J.J. Rousseau. Pada awalnya liberalisme merupakan suatu gerakan pemikiran yang kemudian berkembang menjadi gerakan politik pada saat pecahnya Revolusi Perancis pada tahun 1789 yang terkenal dengan slogannya; liberte (kebebasan), egalite (kesetaraan), dan fraternite (persaudaraan). Setelah revolusi, ideologi liberal menyebar ke negara-negara Eropa, Amerika dan Afrika.

Pada tahun 1886 Patung Liberty menjadi simbol kebebasan masyarakat di Amerika Serikat. Menurut Azyumardi Azra, hal tersebut merupakan hadiah Perancis kepada masyarakat Amerika Serikat sekaligus mengukuhkan persahabatan kedua negara. Akarnya terlihat pada sejarah perjuangan masyarakat New England (Amerika Serikat) untuk memerdekakan diri dari Inggris. Saat itu, Perancis yang membantu para pejuang kemerdekaan menggunakan patung Liberty dengan obor pembebasan sebagai simbol kebebasan. Simbol ini menyampaikan makna harapan bagi para imigran yang tiba di pelabuhan di New York untuk terbebas dari tekanan kehidupan di tanah air sehingga dapat mewujudkan American Dream.

Selain menyebar ke Eropa dan Amerika, ide-ide liberalisme juga menyebar ke Mesir melalui ekspedisi Napoleon Bonaparte. Mesir menjadi titik temu pemikiran Islam dan liberalisme. Lalu muncullah istilah Islam liberal. (Adang, D. 2014). Islam Liberal berarti paham Islam yang mengakomodasi gagasan kebebasan individu untuk mendorong kemajuan sosial. Menurut Kurzman, Islam liberal merupakan suatu gaya berpikir yang merupakan perkawinan sempurna antara trio filsafat kritik dialektis Socrates (470-400 M) dengan rasionalitas Descartes (1596-1650) dan dipadukan dengan pemikiran Muktazilah.

Istilah Islam liberal juga sering digunakan oleh para penulis Barat untuk menganalisis perkembangan tokoh-tokoh Islam yang mendukung gagasan kebebasan dan kemajuan. Beberapa tokoh terkenal di Indonesia adalah Leonard Binder dan Charles Kurzman. Dawam Raharjo¹ menilai negara-negara Barat yang mengakar pada trilogi liberalisme, pluralisme, dan sekularisme berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perekonomian. Atas dasar itulah ia dan beberapa tokoh Islam liberal lainnya ingin membangkitkan semangat umat Islam untuk mencapai kemajuan dengan mengusung gagasan tersebut. Namun dalam perjalanannya ia mendapat kritikan tajam, seperti yang dialami Nurcholish Madjid dan Harun Nasution

yang dikritik H.M Rasjidi, serta tokoh muda Ulil Abshar Abdalla dan Budi Munawar Rachman yang dikritik Atiyani Ali M. Dai dan Adian Husaini. Puncaknya adalah dikeluarkannya fatwa MUI yang melarang liberalisme.

Islam Liberal, kata liberal adalah suatu sifat yang cenderung ke arah kebebasan atau mempunyai pandangan bebas (luas dan terbuka) (Hamid, F. 2014), makna Islam liberal sendiri secara etimologi adalah Islam yang bebas atau Islam yang memberikan kemerdekaan berfikir. Secara umum Islam liberal memiliki makna yang luas bahkan banyak terjadi pro kontra terkait pemahaman Islam liberal itu sendiri.

Secara umum Islam liberal memiliki makna yang luas bahkan banyak menimbulkan pro dan kontra terkait dengan pengertian Islam liberal itu sendiri. Budhy Munawar Rachman dalam bukunya yang berjudul Islam dan Liberalisme menjelaskan bahwa dalam perkembangan istilah “Islam Liberal” banyak pemikir Islam liberal yang menerapkannya. Istilah “Islam Liberal” pertama kali digunakan oleh penulis Barat seperti Leonard Binder dan Charles Kurzman. Menurut Luthfi Assyaukanie, sebagai gerakan global, Islam Liberal sebenarnya sudah berusia lebih dari dua abad. Dengan acuan tahun 1798, usia Islam Liberal mencapai 210 tahun. Menurut Luthfi, tahun itu sangat bersejarah.

b. Pokok-Pokok Pikiran Gagasan Islam Liberal

Indonesia dikenal sebagai negara yang banyak menghadapi konflik dalam berbagai bentuk dan dimensi, seperti konflik yang bernuansa agama, baik yang berlatar belakang suku, ras, golongan, dan terutama konflik politik, yang seringkali terjadi secara masif dan sporadis. Dengan akar heterogenitas yang tinggi di Indonesia, kecenderungan untuk mengeksplorasi kemampuan lokal atau cara “dari dalam” untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tidak dapat dihindari. Mengoptimalkan kearifan lokal sebagai alternatif solusi merupakan bagian dari pendekatan budaya dalam menyelesaikan konflik. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi sarana yang efektif dan langgeng dalam menyelesaikan berbagai konflik berdasarkan pemahaman suku, etnis, dan agama penganutnya.

Eksplorasi kearifan lokal ini penting dilakukan, karena Indonesia bukanlah negara yang bebas konflik, baik secara struktural maupun budaya. Keniscayaan tersebut dapat dimaknai sebagai konsekuensi logis akibat keberagaman suku, ras, golongan, bahasa, agama dan kepercayaan yang dimiliki negara ini (Irwan Abdullah,

Ibnu Mujib, dan M. Iqbal Ahnaf, 2008: 2-6). Salah satu upaya dan bentuk kearifan lokal yang akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian adalah munculnya gagasan Islam Nusantara yang diklaim oleh para pendukungnya, sebagai upaya meredam dan “menjinakkan” ketegangan serta potensi konflik agama dan sosial di Indonesia. . Secara substansial, Islam Nusantara, menurut kajian Saiful Mustofa, bukanlah bentuk kompartementalisasi atau gerakan mengubah doktrin Islam. Ia juga tidak ingin memindahkan haluan umat Islam Indonesia dari Mekkah ke Indonesia. Ia hanya ingin mencari cara untuk menjangkarkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam Nusantara hanya ingin membudayakan dan menampilkan wajah Islam yang tenang dan bersahabat, bukan pemaarah. Melihat penggalan sejarah yang cukup panjang, Islam (di) nusantara telah mengalami pergulatan dengan berbagai lokalitas. Ia hadir bukan untuk menghancurkan atau melenyapkan tradisi dan budaya lokal yang ada, melainkan berupaya menciptakan dialektika dengan konteks di mana ia berada.

Karena sifatnya yang fleksibel, mampu bertahan dan berkembang sehingga memunculkan ekspresi keislaman baru yang unik dan tidak ada di belahan dunia lain. Dengan demikian, Islam Nusantara bukanlah suatu makhluk baru, ia hanya ingin mengembalikan sesuatu pada tempatnya; Kehadirannya untuk mengingatkan bahwa yang Arab belum tentu Islam dan yang Islami belum tentu Arab. Dengan paradigma tersebut, Islam Nusantara sejatinya ingin mengajak masyarakat untuk keluar dari cangkang ortodoksi dalam memandang agama, perdebatan klasik yang tiada akhir, dan kebenaran naif yang mengingkari segalanya. Dengan harapan peradaban Islam nusantara kelak menjadi pelindung peradaban Islam dunia karena khazanah keilmuan dan nilai-nilai yang mempesona.

Ide Islam Nusantara, menurut Azis Anwar Fachrudin, semakin populer saat Kongres NU ke-33 pada 1-5 Agustus 2015 di Jombang. Baik sebelum maupun sesudah kongres, gagasan Islam Nusantara mendapat perhatian luas, namun sayangnya perdebatan yang muncul cenderung kontraproduktif, berkisar pada persoalan nama dan istilah, bukan substansi. Padahal, gagasan Islam Nusantara sebagai Kearifan Lokal di Indonesia sangatlah besar, Islam Nusantara merupakan sebuah konsep dalam negeri yang mayoritas umat Islam dilandasi oleh pandangan dan pengembangan toleransi beragama demi menjaga keutuhan NKRI dan menjaga tradisi lokal Indonesia. Setidaknya narasi Islam Nusantara seperti ini bisa kita cermati dari jargon-jargon yang terbaca jelas pada spanduk-spanduk yang terpampang dan pernyataan-pernyataan yang mengemuka dalam aksi mobilisasi massa dalam rangka memajukan Islam Nusantara,

seperti ratusan pemuda Banser NU yang berkumpul di masjid. at-Taqwa, Cirebon, dalam acara “Pawai Damai” untuk memperkuat toleransi dan menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama, sambil membentangkan spanduk bertuliskan “Integritas NKRI atau Mati!”, “Indonesia Jaya”, “Kami warga Indonesia Muslim dan non-Muslim yang tinggal di Indonesia”, dan “Kami menolak khilafah Islam Indonesia”. Aksi serupa tidak hanya dilakukan di Cirebon, tetapi juga di daerah lain, seperti Medan, Sumatera Utara dan Kalimantan Tengah.

Tiga aspek mendasar dari ideologi liberalisme adalah kehidupan, kebebasan dan hak milik (Life, Liberty dan Property). Di bawah ini adalah nilai-nilai utama yang bersumber dari tiga nilai dasar liberalisme:

1. Kesempatan yang sama (*Hold the Basic Equality of All Human Being*), yaitu manusia mempunyai kesempatan yang sama dalam segala bidang kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Namun karena kualitas manusia berbeda-beda. Terlepas dari itu semua, kesetaraan merupakan nilai mutlak demokrasi.
2. Adanya pengakuan terhadap persamaan manusia, yaitu setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapatnya, maka dalam setiap penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi baik dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan kenegaraan dilakukan secara diskusi dan dilaksanakan dengan persetujuan (*Treat the Others Reason Equally*).
3. Pemerintah harus mendapat persetujuan dari yang diperintah. Pemerintah tidak boleh bertindak menurut kehendaknya sendiri, tetapi harus bertindak menurut kehendak rakyat. (*Government by the Consent of The People or The Governed*).
4. Pemusatan kepentingan adalah individu. (*The Emphasis of Individual*).
5. Negara hanyalah alat (*The State is Instrument*). Negara itu sebagai suatu mekanisme yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih besar dibandingkan negara itu sendiri. Di dalam ajaran Liberal Klasik, ditekankan bahwa masyarakat pada dasarnya dianggap dapat memenuhi (Bachtiar, A. 2017) dirinya sendiri dan negara hanyalah merupakan suatu langkah saja ketika usaha yang secara sukarela masyarakat telah mengalami kegagalan.
6. Liberalisme tidak dapat menerima ajaran dogmatisme (*Refuse Dogatism*), dikarenakan pandangan filsafat dari John Locke (1632 – 1704) yang menyatakan bahwa semua pengetahuan itu didasarkan pada pengalaman.

Sebagaimana diketahui, istilah liberalisme berasal dari kamus-kamus Barat yang kemudian ditarik oleh para pemikir Islam ke dalam wilayah pemikiran Islam, khususnya persoalan kebebasan berpikir dan beragama. Kebebasan beragama adalah isu krusial di dunia yang terus berubah. Belum pernah terjadi begitu banyak perdebatan mengenai toleransi, hak asasi manusia, multikulturalisme, dan demokrasi.

c. Arah Pengembangan Gagasan Islam Nusantara

Menurut Azis Anwar Fachrudin, konsep Islam Nusantara masih dalam tahap konstruksi, dalam tahap pembangunan, dalam artian belum ada definisi resmi yang mewakili NU secara kelembagaan, yang ada merupakan hal baru berupa pemikiran individu tokoh NU. dan para pakar akademis yang mencoba memahami gagasan dan istilah Islam Nusantara, kemudian merumuskannya secara definitif berdasarkan sudut pandang dan pendekatan yang ditawarkan masing-masing. Dengan demikian, secara ontologis Islam Nusantara masih belum begitu pasti dan terasa belum jelas apakah ia diperlakukan sebagai sebuah deskripsi atau sebuah ideologi. Jika bersifat ideologi, maka yang dimaksud dengan Islam Nusantara adalah Islam yang telah berdialog dengan kebudayaan Indonesia, sehingga dapat dipahami sebagai Islam nusantara. Namun jika diterapkan secara deskriptif, maka itulah Islam yang dianut oleh semua orang di nusantara dengan penafsiran yang beragam, sehingga dapat dikatakan “Islam di nusantara”. Upaya serius telah dilakukan untuk menjawab keburaman di atas, hal tersebut dilakukan melalui berbagai kajian dan publikasi ilmiah, salah satunya yang representatif dan komprehensif adalah dengan diterbitkannya buku karangan Akhmad Sahal dan Munawir Aziz yang berjudul Islam Nusantara dari Ushul Fiqh. Pemahaman Nasional yang pertama kali diterbitkan oleh PT.

Padahal para penyumbang artikel ini mengaku tidak mewakili pandangan NU secara organisasi, melainkan pandangan pribadi, baik dari kalangan NU maupun dari luar NU (karena sebagian penyumbangnya adalah tokoh-tokoh Muhammadiyah, seperti M. Amin Abdullah dan Dien Syamsuddin) , mereka masih cukup membantu kami. dalam memahami kerangka konseptual gagasan Islam Indonesia. Namun, bagi Fachrudin, pendefinisian Islam Nusantara sebagai lembaga NU yang lengkap dan khas merupakan sebuah keniscayaan agar tidak meniadakan ekspresi Islam lainnya. Sebab jika tidak hati-hati, maka ketika seseorang mendefinisikan apa itu “Nusantara” dan apa yang bukan, maka “Nusantara” yang ia definisikan sangat rentan melahirkan eksklusivitas baru. Dalam memahami Islam Nusantara, Akhmad Sahal menegaskan,

At-Tabayyun: Jurnal Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan Islam Vol. VI (II), 2023

DOI:

harus meyakini adanya dimensi keagamaan. dan budaya yang saling terkait satu sama lain. Dimensi ini merupakan cara Islam berkompromi dengan batas-batas wilayah.

d. Islam Nusantara dan Tantangan Globalisasi di Indonesia

Bersamaan dengan Muktamar NU ke-33 di Jombang yang mengusung tema, Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia, kakak beradik NU, Muhammadiyah juga menggelar pesta akbar lima tahunan ke-47 yang berlangsung di Makassar pada 3-7 Agustus 2015. Dengan mengusung Mengusung tema Kongres: “Gerakan Perubahan Menuju Indonesia Maju”, Muhammadiyah bertekad memberikan pencerahan. Gerakan pencerahan (tanwir) merupakan praksis Islam progresif untuk memerdekakan, memberdayakan dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas permasalahan kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan permasalahan lainnya dengan pola struktural dan kultural. (Abdullah, dkk. 2008) Gerakan pencerahan menghadirkan Islam untuk menjawab permasalahan kekeringan spiritual, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologi dan bentuk kejahatan terhadap kemanusiaan lainnya. Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan hubungan sosial yang adil tanpa diskriminasi, mengagungkan martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan pluralisme serta membangun institusi sosial yang besar.

Bambang Purwanto, Sejarawan UGM, mengatakan, Muhammadiyah merupakan contoh produk keberagaman lintas budaya yang melibatkan Islam, Jawa, Minangkabau, dan modernitas Barat. Menurutnya, proses pembentukan kesadaran dan jati diri Muhammadiyah terjadi pada proses modernisasi masyarakat Indonesia pada abad ke-20. Generasi awal Muhammadiyah merupakan produk modernisasi Islam yang memiliki denyut kosmopolitanisme karena tumbuh dalam spektrum keberagaman “bangsa” yang menjadi cikal bakal Indonesia majemuk di masa depan. Di sinilah kosmopolitanisme mewujud dalam perilaku terbuka dan kompetensi unggul dalam interaksi lintas budaya.

Kesimpulan

Liberalisme merupakan suatu paham tentang kebebasan, artinya manusia mempunyai kebebasan atau jika dilihat dari sudut pandang filosofis merupakan suatu sistem pemikiran yang dasar pemikirannya adalah manusia itu bebas. Liberalisme

adalah pola pikir optimis terhadap manusia. Prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab, tatanan sosial yang liberal tidak akan pernah terwujud. liberal. Islam Liberal berarti paham Islam yang mengakomodasi gagasan kebebasan individu untuk mendorong kemajuan sosial. Menurut Kurzman, Islam liberal merupakan suatu gaya berpikir yang merupakan perkawinan sempurna antara trio filsafat kritik dialektis Socrates (470-400 M) dengan rasionalitas Descartes (1596-1650) dan dipadukan dengan pemikiran Muktazilah.

Daftar Pustaka

- Burga, M. A. 2019. Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 1-20.
- Fathurohman, I. 2018. „Islam Nusantara Dalam Pemikiran KH Said Aqil Siradj Dan Usaha-Usaha Sosialisasinya Tahun 2010-2018“.
- Firmansyah, A. 2022. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- Hidayatullah, S. Gagasan Islam Nusantara Sebagai Kearifan Lokal di Indonesia. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(1), 1-20. Hidayatullah, S. Gagasan Islam Nusantara Sebagai Kearifan Lokal di Indonesia. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(1), 1-20.
- Hizbullah, N. 2014. Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu. *Buletin Al-Turas*, 20(2), 285-296.
- Khoiri, A. 2019. Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 1-17.
- Mahfudin, R., Wajdi, F., & Ismail, Y. 2017. Konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Studi Al-Qur'An*, 13(2), 143-157.
- Mubarok, M. F., & Rahman, M. T. 2021. Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 412-422.
- Muvid, M. B., & Aliyah, N. D. 2020. Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0: Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 169-186.
- Rasyid, M. M. 2016. Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93-116.

Yanto, Y. 2018. Relevansi Dan Kontinuitas Pemikiran Islam Klasik Dalam Intelektualisme Islam Melayu Nusantara. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3(2), 187-197.

Yanto, Y. 2018. Relevansi Dan Kontinuitas Pemikiran Islam Klasik Dalam Intelektualisme Islam Melayu Nusantara. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3(2), 187-197.